

PERAN PEMBELAJARAN REGULASI DIRI DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN

Fika Septiana Sari

Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD, Universitas Negeri Surabaya
fika_septianasari@yahoo.co.id

Abstract: Problems could hamper the child to achieve the goals or ideals. One of these problems was due to low motivation to learn children. Motivation could affect a person to perform a certain activity. Activities would be meaningful and successful if a child was motivated to learn. One alternative to foster motivation to learn was by self-regulated learning. The purpose of writing this article was to examine the role of self-regulation learning in the motivation to learn, especially for children aged 5-6 years. The method of writing this article was through the study of literature by searching several sources of literature relevant to the purpose of writing the article. From several literature were synthesized to see the relationship between learning motivation and self-regulation learning. The results of these discussions show that self-regulation learning with a learning technique that emphasized self-reliance and responsibility of children to regulate their own learning process that include analysis of tasks, planning, setting strategy, and reflection. Through self-regulation, the encouragement contained in the child both intrinsic and extrinsic motivation would be stronger so that it could assist in realizing the goal achievement in learning activities. Learning self-regulation could also transform the mental abilities of children aged 5-6 to be able to learn independently.

Keywords: Self-Regulation Learning, Learning Motivation

Pendahuluan

Dalam mendidik, sering dijumpai pemasalahan-permasalahan yang dapat menghambat anak untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Salah satu permasalahan tersebut adalah karena rendahnya motivasi belajar. Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Menurut Darmawan motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar (Darmawan, 2008: 1). Sedangkan menurut Hamzah (2008: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi didasari oleh pemenuhan kebutuhan, artinya seseorang akan terpacu melakukan suatu usaha dalam bentuk perilaku tertentu untuk memenuhi apa yang dibutuhkannya.

Pada kegiatan belajar, motivasi mempunyai peranan penting. Kegiatan akan bermakna dan berhasil jika individu itu terdorong untuk belajar. Menurut Hamzah (2008: 23) anak yang memiliki motivasi belajar dapat ditandai oleh ciri-ciri sebagai

berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang anak dapat belajar dengan baik. Keinginan ataupun usaha yang tumbuh dari dalam diri anak merupakan tenaga yang mampu mendorong dan menggerakkan aktivitas untuk belajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman yang menyatakan bahwa motivasi dalam belajar menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam menumbuhkan motivasi belajar, perlu dilakukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mentransformasikan kemampuan-kemampuan mental serta membebaskan anak usia 5-6 tahun dari kebutuhan mereka akan guru, sehingga mereka dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya. Oleh karena itu dalam hal ini penulis akan mengkaji peran pembelajaran regulasi diri sebagai alternatif untuk menumbuhkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

Kajian Pustaka

Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Hamzah, 2008: 3). Menurut Sartain (dalam Ismunandar, 2009: 17) dalam bukunya *Psychology Understanding Of Human Behavior*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Sedangkan motivasi menurut Chung dan Meggison motivasi merupakan perilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Sedangkan menurut Slavin motivasi adalah suatu proses internal yang dapat mengaktifkan, memandu, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Nur dkk, 2008: 72).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan;

4) adanya penghargaan dalam belajar; dan 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Ada beberapa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri setiap orang yaitu: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya); 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; 4) lebih senang bekerja mandiri; 5) tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang); 6) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, maka orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru dan orang tua, agar dalam berinteraksi dengan anak usia 5-6 tahun dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal (Sardiman, 2006: 83).

Adanya lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan seorang anak usia 5-6 tahun dapat belajar dengan baik. Fungsi dari motivasi adalah: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; dan 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Hamzah, 2008: 23).

Tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Rendahnya motivasi belajar juga menyebabkan kurangnya semangat dan kegigihan belajar (Ismunandar, 2009: 15). Menurut Woolfolk (2009: 193) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Instrinsik, adalah kecenderungan alamiah untuk mencari dan menaklukkan tantangan selama kita berusaha mengejar interest pribadi dan menerapkan kapabilitas motivasi untuk melakukan sesuatu ketika kita tidak harus melakukan.;
- 2) Ekstrinsik, motivasi yang didasarkan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan itu sendiri; kita tidak benar-benar tertarik dengan kegiatan itu demi kegiatan itu sendiri; kita hanya peduli dengan apa yang bisa kita dapatkan darinya.

Self Regulated Learning (Pembelajaran Regulasi Diri)

Barry Zimmerman (dalam Woolfolk, 2009: 130) mendefinisikan regulasi diri sebagai proses yang digunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi untuk mencapai tujuan. Bila tujuan itu melibatkan belajar, maka perlu belajar tentang pembelajaran regulasi diri. Menurut Bandura (dalam Woolfolk, 2009: 130) anak yang melakukan regulasi diri adalah yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaiman serta kapan menggunakan pengetahuan itu. Anak akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah kompleks menjadi langkah-langkah lebih sederhana atau mengujicobakan solusi alternatif, memperoleh pemahaman mendalam melalui kegiatan pengamatan lingkungan sekitar. Anak yang melaksanakan pembelajaran regulasi diri akan termotivasi oleh belajar, tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal yang lain, dan mereka mampu tetap menekuni tugas berjangka panjang sampai tugas itu terselesaikan (Nur, 2008b: 12).

Strategi dalam pembelajaran regulasi diri mengarah pada tindakan dan proses yang diarahkan pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian (*agency*), tujuan (*purpose*) dan persepsi instrumental individu. *Agency* adalah kemampuan individu untuk memulai dan mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Purpose* adalah tujuan yang diharapkan untuk tercapai dari pelaksanaan setiap tindakan yang dapat membantu meraih tujuan. Adapun tujuan pembelajaran regulasi diri menurut Zimmerman (Nur, 2008b: 130) adalah: 1) menstranformasikan kemampuan mental menjadi keterampilan dan strategi akademik; dan 2) membebaskan anak dari kebutuhan mereka akan guru, sehingga mereka dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya.

Cara anak mengarahkan proses belajarnya dapat dilihat dari penggunaan strategi-strategi pembelajaran regulasi diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Strategi pembelajaran regulasi diri dapat pula didefinisikan sebagai strategi-strategi spesifik yang digunakan oleh anak dalam menyelesaikan tugas, untuk melatih pengendalian terhadap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran regulasi diri dianggap penting karena dengan melakukan strategi ini, individu dapat belajar dan meningkatkan performa serta keterampilannya (Hessy, 2012: 65-66).

Anak usia 5-6 tahun dapat diajari menggunakan strategi pembelajaran regulasi diri, dan mereka dapat dingatkan melakukan hal itu dalam berbagai konteks sehingga belajar melalui pembelajaran regulasi diri menjadi suatu kebiasaan. Pada strategi ini memungkinkan anak mengelola tujuan belajar mereka sendiri, dan memungkinkan membentuk strategi umum dalam menentukan dan mencapai tujuan-tujuan pribadi dan standar pribadi (Slavin, 2008: 207. Dorongan pada pembelajaran regulasi diri adalah suatu sarana mengajari anak untuk memikirkan pemikiran mereka sendiri. Strategi pembelajaran regulasi diri tidak hanya meningkatkan kinerja dalam tugas yang akan diajarkan kepada, tetapi juga telah digeneralisasikan ketugas-tugas lain (Slavin, 2008: 208). Suatu kajian oleh Robinson dan Katayana (dalam Slavin, 2008:

208) menemukan bahwa strategi pengubahan perilaku kognitif melalui pembelajaran regulasi diri mempunyai dampak yang sangat besar, khususnya untuk mengurangi perilaku hiperaktif, impulsif dan agresif.

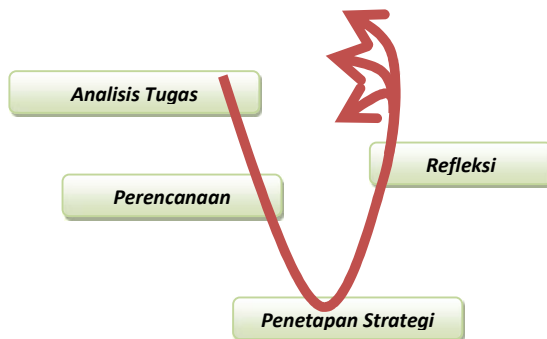
Fungsi pembelajaran regulasi diri adalah untuk menginteraksikan banyak hal yang sudah diketahui tentang belajar efektif dan motivasi. pembelajaran regulasi diri di peruntukkan bagi anak yang berkebutuhan akan guru, sehingga mereka dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Slavin, 2008: 130). Anak yang belajar menggunakan pembelajaran regulasi diri harus memiliki kombinasi antara pengetahuan, motivasi untuk belajar, dan volition (kemauan) yang menyediakan keterampilan dan kemauan untuk belajar secara mandiri dan efektif. Pengetahuan mencakup pengetahuan tentang subjek, tugas, strategi pembelajaran, dan konteks-konteks untuk aplikasi.

Menurut Hilgard belajar merupakan bentuk perubahan perilaku maupun potensi individu sebagai hasil dari pengalaman (dalam Winataputra, 2007: 1.8). Tujuan belajar yaitu orientasi motivasi dari anak yang menempatkan penekanan utama pada pencapaian pengetahuan dan perbaikan diri (Nur, 2008: 29). Berdasarkan pengertian dan tujuan belajar tersebut dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendukung belajar adalah pengalaman. Pengalaman merupakan bentuk proses belajar yang akan mempengaruhi kualitas anak dalam merubah perilaku.

Proses belajar dan bermain harus melibatkan penggunaan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademisnya. Model dalam pembelajaran regulasi diri mengarah pada tindakan dan proses pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian, tujuan dan persepsi instrumental individu (Hessy, 2012: 65). Melalui pembelajaran regulasi diri anak akan dapat memilih keterampilan-keterampilan yang digunakan untuk belajar dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (Woolfolk, 2009: 142). Model pembelajaran regulasi diri didasarkan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan *agency*. *Agency* merupakan kapasitas untuk mengorganisasikan berbagai keterampilan belajar, motivasi, dan emosi.

Dalam kegiatan pembelajaran regulasi diri, anak usia 5-6 tahun sebagai *agency* akan terlibat dalam tahapan-tahapannya. Terdapat beberapa tahapan model pembelajaran regulasi diri yang dikemukakan oleh para ahli. Winne dan Hadwin mendeskripsikan sebuah model pembelajaran regulasi diri 4-fase: menganalisis tugas, menetapkan tujuan dan menyusun rencana, menerapkan taktik untuk menyelesaikan tugas, dan meregulasi pembelajaran. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2009: 132) menyebutkan 3-fase yang serupa yaitu: *forethought* (yang mencakup menetapkan tujuan, membuat rencana, efikasi-diri, dan motivasi); *performance* (yang melibatkan pengendalian-diri dan pemantauan-diri); dan *reflection* (yang mencakup evaluasi-diri dan adaptasi, yang membawa ke fase *forethought*/perencanaan lagi). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran regulasi diri memiliki

kegiatan utama yang meliputi; 1) analisis tugas 2) perencanaan; 3) menetapkan strategi; dan 4) refleksi. Tahapan tersebut merupakan tahapan yang akan dilakukan oleh anak agar dapat menerapkan pembelajaran regulasi diri dalam kegiatan belajar. tahapan tersebut merupakan siklus yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahapan Siklus Pembelajaran Regulasi Diri

a) Analisis Tugas

Pada tahap ini anak usia 5-6 tahun dituntut untuk dapat menganalisis tugas belajar yang telah diberikan. Dalam menganalisis tugas anak usia 5-6 tahun perlu untuk memeriksa informasi yang dianggap relevan untuk mengkonstruksikan indra tentang bentuk tugas, sumber belajar yang dimiliki, dan perasaan tentang tugas yang akan dikerjakan. Seperti saat mencocokkan suatu benda

b) Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan anak perlu untuk mengetahui kondisi-kondisi yang mempengaruhi hasil kegiatan, sehingga dapat memberikan informasi dalam menetapkan tujuan belajar. Setelah menetapkan tujuan belajar anak dikondisikan untuk mencapai tujuan tersebut.

c) Penetapan Strategi

Anak pada tahap ini diminta untuk menetapkan dan menerapkan taktik-strategi untuk menyelesaikan tugas. Anak yang melakukan pembelajaran regulasi diri pada tahap ini perlu untuk menentukan apa yang akan dilakukan berdasarkan perencanaan yang akan dibuat. Hal ini merupakan bentuk monitoring metakognitif.

d) Refleksi

Pada tahap akhir ini, anak melakukan kegiatan evaluasi-diri dan penyesuaian. Dalam tahapan ini anak diarahkan pada pengambilan keputusan tentang perubahan yang perlu dilakukan pada ketiga tahap sebelumnya.

Tahapan-tahapan pembelajaran regulasi diri merupakan tahapan yang berbentuk siklus, artinya dapat dilakukan berulang-ulang. Keempat tahapan tersebut

merupakan tahapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun agar dapat menerapkan pembelajaran regulasi diri dalam kegiatan belajar.

Dalam memberikan arahan kepada anak untuk menerapkan pembelajaran regulasi diri, guru dapat melakukan langkah-langkah berikut: 1) menekankan pengetahuan bahwa tindakan dan suara mempunyai makna, hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemandirian dan pemikiran independen anak dalam belajar, 2) melibatkan praktik, hal ini untuk mengembangkan struktur internal dan kemandirian; dan 3) melibatkan anak untuk berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain (Slavin, 2008: 60).

Di samping memberikan arahan kepada anak, guru juga perlu untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk mendukung pembelajaran regulasi diri. Menurut Woolfolk (2009: 137) pedoman untuk mendukung pembelajaran regulasi diri dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pedoman Pembelajaran Regulasi Diri (bagi Guru)

Peran Guru	Aktivitas Guru
Menekankan pentingnya memberikan dorongan	• Mengajari anak untuk saling memberikan dorongan. • Memberitahu orangtua tentang bidang-bidang yang paling menantang bagi anaknya dan bidang yang paling membutuhkan dorongan.
Memberikan model regulasi-diri	• Menargetkan langkah-langkah kecil untuk meningkatkan suatu keterampilan akademik. Sesuaikan tujuannya dengan tingkat prestasi anak saat ini. • Mendiskusikan dengan anak tentang cara menetapkan tujuan dan memantau kemajuannya. • Meminta orangtua untuk menunjukkan kepada anaknya cara menetapkan tujuan untuk harian dan mingguan, menulis, dan membuat buku perjanjian.
Membuat keluarga sebagai sumber ide strategi yang baik	• Membuat materi pendek dan sederhana yang mendeskripsikan "strategi bulan ini" yang dapat dipraktikkan anak di rumah • Memberikan dorongan kepada keluarga untuk membantu anak-anaknya dalam memfokuskan pada proses-proses problem solving dan bukan tiba-tiba melihat kunci jawabannya.

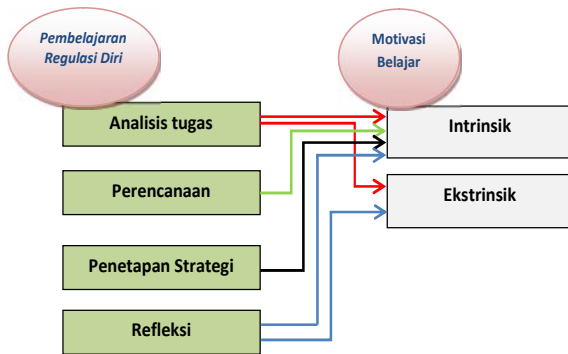
Peran Guru	Aktivitas Guru
Menyediakan pedoman evaluasi diri	• Mengembangkan rubrik-rubrik untuk evaluasi-diri bersama bersama orang tua. Berikan model cara menggunakannya. • Menyediakan lembaran yang di tujukan kepada orang tua, lalu secara bertahap para orang tua mengembangkan catatannya sendiri. • Memberi dorongan kepada anak untuk memberikan model evaluasi-diri pada saat mereka memfokuskan pada bidang yang ingin mereka tingkatkan.

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses pelaksanaan pembelajaran regulasi diri, hal ini karena proses dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak secara langsung. Menurut Slavin guru dalam mendukung pelaksanaan memiliki peran: 1) melibatkan dalam tugas-tugas yang bermakna dan kompleks yang membutuhkan waktu lama; memberi kontrol antara proses dan produk belajarnya yang dalam hal ini mereka perlu membuat pilihan-pilihan; 2) melibatkan anak dalam menetapkan kriteria untuk mengevaluasi proses dan produk belajarnya, lalu memberi mereka kesempatan untuk menilai kemajuan dengan menggunakan standar tersebut; dan 3) memberi dorongan kepada anak untuk bekerja secara kolaboratif dengan dan mencari umpan balik dari sesama teman (Woolfolk, 2009: 142).

Pembahasan

Pembelajaran regulasi diri merupakan teknik belajar yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab anak untuk mengatur sendiri proses belajarnya. Secara umum pembelajaran regulasi diri dilakukan untuk menetapkan tujuan dan taktik pembelajaran dan bagaimana setiap individu mempersepsikan diri dan tugas yang mempengaruhi tugas dan menghasilkan kualitas tugas yang baik. Kemandirian peserta didik dalam belajar berkaitan dengan bagaimana individu memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang kemampuan diri dalam melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Melalui kemandirian diri dalam belajar maka dorongan yang terdapat dalam diri anak usia 5-6 tahun baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik akan semakin kuat sehingga akan memberikan arah pada kegiatan belajar.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, pembelajaran regulasi diri memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat keterkaitan antara komponen pembelajaran regulasi diri dengan motivasi belajar sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara pembelajaran regulasi diri dan Motivasi Belajar

Pada Gambar 2 di atas menjelaskan bahwa dalam diri yang mendapatkan bimbingan konseling dari guru kepada anak bersama orang tuanya dengan model pembelajaran regulasi diri akan terbentuk motivasi belajar. Pembelajaran regulasi diri pada aspek analisis tugas berhubungan dengan kemampuan untuk memeriksa informasi untuk membangun pengertian tentang suatu tugas. Anak yang baik dalam membuat analisis yaitu anak yang dapat mengkaitkan apa yang dipahami kedalam apa yang diinginkan. Untuk mengkaitkan pemahaman dan keinginan maka anak perlu melakukan pengamatan. Kegiatan pengamatan dapat membantu anak mengembangkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Pada aspek perencanaan yang meliputi aktivitas menetapkan tujuan dan menyusun rencana mampu untuk mempengaruhi motivasi belajar intrinsik, hal ini dikarenakan dalam kegiatan perencanaan anak mendapatkan stimulus agar memiliki kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga akan timbul dorongan dalam diri anak itu sendiri untuk belajar.

Pada aspek penetapan strategi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak bersama orang tuanya untuk memantau seberapa baik rencana yang telah dibuat. Dalam menetapkan strategi ini orang tua perlu untuk mengetahui informasi awal tentang sesuatu tentang apa yang diinginkan anaknya. Pencarian informasi ini dapat dilakukan sesuai dengan kegiatan yang biasa dilakukan anak usia 5-6 tahun. Melalui pencarian informasi ini anak bersama orang tuanya diharapkan akan menemukan hal yang menarik dan bermanfaat. Hal-hal yang menarik dan bermanfaat ini akan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri anak.

Refleksi merupakan kegiatan yang mencakup evaluasi-diri dan penyesuaian. Dalam tahapan ini anak diarahkan pada pengambilan keputusan tentang perubahan yang perlu dilakukan pada ketiga tahap sebelumnya. Motivasi yang ditumbuhkan dari kegiatan ini adalah intrinsik dan ekstrinsik. Pada saat melakukan evaluasi diri anak bersama orang tuanya akan melakukan tinjauan kembali kegiatannya yang telah dilakukan, apakah terdapat kendala dan kelemahan dalam pencapaian tujuan. Pada kegiatan evaluasi anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kegiatannya,

sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan motivasi intrinsik. Apabila dalam proses evaluasi ditemukan permasalahan yang tidak diketahui anak bersama orang tuanya dapat melakukan penyesuaian dengan faktor luar untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya. Diharapkan melalui penyesuaian anak dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik kedepannya. Keterampilan menyesuaikan diri dengan faktor luar ini akan dapat mengembangkan motivasi ekstrinsik.

Penutup

Berdasarkan pembahasan dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pembelajaran dengan regulasi diri merupakan teknik belajar yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik untuk mengatur sendiri proses belajarnya yang meliputi analisis tugas, perencanaan, menetapkan strategi, dan refleksi. Melalui regulasi diri, maka dorongan yang terdapat dalam diri anak usia 5-6 tahun baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik akan semakin kuat sehingga dapat membantu dalam mewujudkan ketercapaian tujuan pada kegiatan belajar.

Daftar Rujukan

- Asmawati, L. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Darmawan, D. 2008. *Teori Motivasi*. Surabaya: Metromedia Education.
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Hamzah, B.U. 2008. *Teori Motivasi & pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismunandar, A. 2009. *Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa. Skripsi, tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nur, M. 2008. *Pemotivasian siswa Untuk Belajar*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Prasetyo, I dan Trisnamansyah, S. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup. *Jurnal Ilmiah Visi*. Vol. 6 No. 1 hlm 30-41
- Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. 2008. *Educational Psychology: Theory and Practice (Terjemahan)*. Jakarta: PT Indeks.
- Solehudin. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara

Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.